

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dan masyarakatnya kini telah memasuki era digital dan informasi. Internet sudah menjadi gaya hidup yang tidak terpisahkan. Sebagian besar warga Indonesia pun telah memiliki akses pribadi ke internet, baik melalui telepon pintar (*smartphone*), komputer rumah/ PC (*Personal Computer*), laptop, tablet, atau gawai lainnya. Berdasarkan data dari *We Are Social* yang dapat dilihat di Gambar 1.1 di bawah ini, pada Januari 2020 tercatat 64% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet, dan sebagian besar dari mereka (59%) juga merupakan pengguna aktif media sosial.

Gambar 1.1 Infografis Pengguna Internet di Indonesia



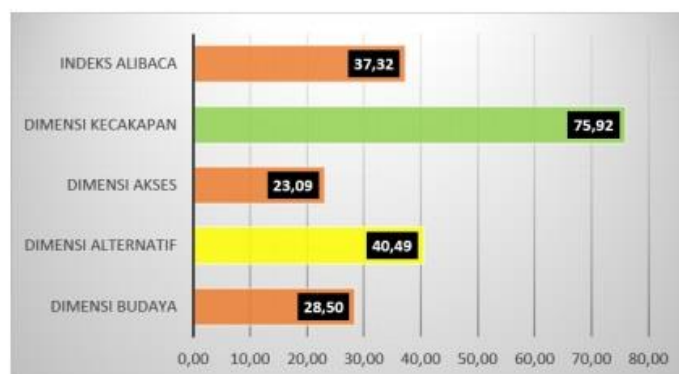
(sumber : We Are Social dan detik.com)

Digitalisasi gaya hidup ini dapat diamati di berbagai segi kehidupan, mulai dari sisi ekonomi melalui maraknya *internet banking*, *e-commerce*, dan praktik-praktik usaha daring/ *online* lainnya, sisi media – komunikasi (surat kabar online, situs berita online) hingga ke dunia pendidikan melalui

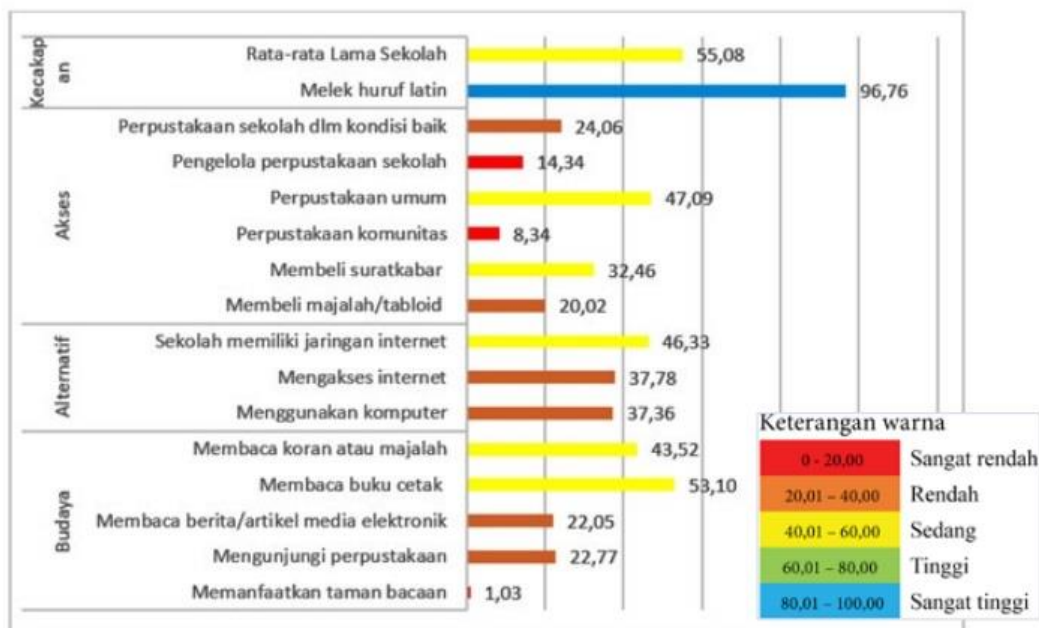
Pembelajaran Jarak Jauh di sekolah-sekolah pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 ini. Dalam menghadapi perubahan gaya hidup yang cepat ini, tentunya masyarakat membutuhkan literasi sebagai alat utama untuk memahami dan menggunakan informasi. Literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan menghitung menggunakan materi cetak dan tertulis dari berbagai konteks (UNESCO, 2005). Literasi juga meliputi proses belajar terus menerus yang nantinya akan memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuannya, dan berpartisipasi di dalam masyarakat.

Ironisnya, meski sangat krusial dalam menghadapi era digital, tingkat literasi Indonesia justru masih memerlukan banyak perbaikan. Contohnya, tingkat literasi baca Indonesia rata-rata masih cukup rendah. Jika melihat secara lebih cermat data Kemdikbud dalam Gambar 1.2 di bawah ini sebenarnya dimensi kecakapan literasi baca masyarakat sudah tinggi, namun indeks akses (akses menuju fasilitas baca) dan indeks alternatif (akses ke internet dan fasilitas alternatif lain) masih tergolong sedang. Indeks budaya membaca bahkan tergolong kurang, dan inilah yang membuat rata-rata indeks literasi baca menjadi turun ke angka 37.32 (kategori rendah). Gambar 1.3 menunjukkan detail parameter dari keempat dimensi tersebut. Pada gambar tersebut jelas bahwa kemampuan membaca yang tinggi tidak didukung dengan kemampuan interpretasi bacaan yang maksimal yang terbangun dari kebiasaan/budaya baca.

Gambar 1.2 Indeks Literasi Baca Indonesia



Gambar 1.3 Detail keterangan dimensi indeks literasi baca Indonesia



Kebutuhan mendesak terhadap peningkatan literasi di masyarakat telah disadari oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk mengatasinya, sejak tahun 2016 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah digulirkan Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional ini merupakan langkah strategis dari pemerintah dalam meningkatkan literasi secara umum di masyarakat. Gerakan ini adalah upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia (Kemdikbud, 2017) serta dikoordinasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Gerakan Literasi Nasional dibagi menjadi 6 (enam) dimensi, yaitu Literasi Baca dan Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan. Kesemuanya harus dilaksanakan dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

Di dalam kajian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada peningkatan literasi digital dalam Gerakan Literasi Nasional. Penanaman literasi digital menjadi penting dan semakin strategis memasuki era globalisasi dan era digital saat ini. Literasi digital dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2017). Kurangnya literasi digital di masyarakat dapat menyebabkan polarisasi, pemecahbelahan, atau pergesekan-pergesekan/konflik dalam bentuk lain.

Bahaya polarisasi dalam masyarakat sudah pernah dirasakan oleh bangsa Indonesia di masa pra, masa pemilu hingga pasca Pemilihan Umum 2019 lalu. Di masa itu, terjadi polarisasi masyarakat/ keterpecahan antara kedua kubu pendukung Calon Presiden yang bertarung, yaitu kubu 01 (Joko Widodo – Ma'ruf Amin) dan kubu 02 (Prabowo Subianto – Sandiaga Uno). Masing-masing calon didukung oleh pendukung fanatis yang sulit untuk dipertemukan pendapatnya. Setiap isu dan perdebatan yang timbul di berita televisi, media online, atau media sosial akan diterjemahkan sesuai cara pandang masing-masing kubu demi memperkuat posisi, memperteguh keyakinan pendukungnya, dan menarik simpati masyarakat. Akibatnya, terjadi fenomena "*post-truth*". *Post-truth* dapat diartikan sebagai konsep filosofis dan politis untuk hilangnya standar objektif untuk kebenaran (Illing, 2018) dan terjadinya pencampuran antara fakta, fakta-alternatif, pengetahuan, opini, kepercayaan, dan kebenaran (Biesecker, 2018). Polarisasi ini berpuncak pada kerusuhan 22 Mei 2019 yang diawali aksi protes terhadap hasil penghitungan suara KPU (Komisi Pemilihan Umum). Pada puncak aksi kerusuhan, aparat keamanan menduga terjadi upaya provokasi dan konsolidasi massa melalui media sosial. Untuk itu, selama beberapa hari sejak tanggal 22 Mei 2019, Kementerian Komunikasi dan Informasi

membatasi penggunaan beberapa aplikasi seperti WhatsUp, Instagram, dan Facebook untuk mengurangi penyebaran hoaks dan berita-berita negatif.

Contoh kasus di atas telah membuktikan bahwa persoalan literasi digital erat pula hubungannya dengan masalah Keamanan Nasional. Keamanan Nasional sendiri merupakan keadaan terukur dari kemampuan sebuah negara untuk mengatasi ancaman multidimensional terhadap keselamatan rakyatnya dan keberlangsungannya sebagai negara-bangsa di setiap waktu dengan cara menyeimbangkan semua instrumen kebijakan melalui pemerintahan, dan dapat diperluas menuju keamanan global dengan berbagai variabel eksternalnya (Paleri, 2008). Dengan semakin luasnya digitalisasi gaya hidup masyarakat, polarisasi di dunia maya dapat sangat membahayakan stabilitas nasional karena berpotensi menyebabkan sentimen-sentimen negatif dan perpecahan di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini diperparah dengan kondisi Pandemi COVID-19 ini, ketika waktu masyarakat menjelajah internet (*screen time*) menjadi semakin lama.

Dalam rangka melengkapi penanaman literasi digital untuk membantu mewujudkan keamanan nasional, diperlukan asupan nilai-nilai perdamaian, misalnya saja nilai antikekerasan (*nonviolence*) dan nilai toleransi. Memang, sebagian besar penanaman literasi digital lebih berkaitan dengan menggunakan, menciptakan, dan mengkomunikasikan konten digital (ranah kognitif), namun sebelum digunakan tentu konten digital tersebut harus dipahami/dicerna terlebih dahulu menggunakan nilai-nilai internal si pengguna konten (ranah afektif/sikap). Proses pemahaman konten digital secara bijak memerlukan nilai-nilai moral/ nilai-nilai perdamaian, misalnya dapat berempati pada orang lain, menjunjung etika, saling menghormati, mau memahami kondisi budaya dan sosial yang berbeda, bersikap demokratis, dan bertanggung jawab. Nilai toleransi (misalnya tecermin dalam sikap saling menghormati, dapat berempati,

mau memahami perbedaan) secara khusus adalah nilai yang penting untuk dijadikan dasar pijakan dalam penanaman literasi digital. Dalam arti luas, toleransi mengandung makna menerima dan menghargai perbedaan. Toleransi juga dapat didefinisikan sebagai hidup berdampingan secara damai dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Nilai ini sebenarnya merupakan nilai yang tumbuh secara alami di Indonesia, mengingat Indonesia sebagai kepulauan Nusantara merupakan gabungan dari berbagai spektrum suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat. Toleransi bahkan menjadi roh semboyan bangsa, “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun tetap satu jua). Nilai toleransi yang diterapkan dengan baik dalam berinternet tentu akan membuat si pengguna konten lebih bijak dan lebih berkepala dingin dalam menyikapi perbedaan-perbedaan, lebih berpikiran terbuka, dan lebih cerdas dalam memahami informasi di dunia maya.

Pada titik ini, pentingnya peran keluarga di dalam penanaman nilai-nilai perlu ditekankan kembali kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait. Pelatihan dan pembelajaran keterampilan-keterampilan sosial yang membentuk kompetensi sosial sangat penting dalam pendidikan usia dini (Paula, 2001). Pendidikan usia dini tentu dimulai sejak dari keluarga, karena dari keluargalah anak-anak pertama kali mempelajari nilai-nilai dengan meneladani cara-cara bertindak orang tua dan saudara-saudara terdekatnya. Terlebih lagi di era digital ini, di saat pengaruh internet semakin pesat berkembang di Indonesia (Gambar 1.4). Pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, juga perlu digiatkan karena Indonesia memiliki kecenderungan unik yaitu tingginya penggunaan internet melalui ponsel/ telepon pintar (*smartphone*) seperti ditunjukkan pada Gambar 1.5.



sosialisasi, perlu dilakukan konsolidasi dan studi mengenai peran orang tua dan keluarga di dalam penanaman literasi digital. Dilatarbelakangi alasan dan faktor-faktor di atas, Peneliti akhirnya memutuskan untuk membuat kajian dalam bentuk penelitian berjudul “Integrasi Nilai-nilai Toleransi dalam Penanaman Literasi Digital di Lingkungan Keluarga dalam Mewujudkan Keamanan Nasional.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mencermati latar belakang di atas, jelas terlihat bahwa perkembangan dan perubahan gaya hidup masyarakat memasuki era globalisasi dan era digital memerlukan adanya peningkatan kemampuan literasi. Hal ini telah diakomodasi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui penerapan Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional dilakukan dalam 6 (enam) dimensi, yaitu Literasi Baca dan Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan mulai dari ranah lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

Meski demikian, di lapangan terlihat bahwa Gerakan Literasi Nasional ini belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Sebagai contoh, di masa-masa Pemilu 2019 Indonesia masih terpolarisasi dan terpecah belah. Keadaan ini membahayakan stabilitas bangsa dan mengancam keamanan nasional. Untuk itu, diperlukan konsolidasi ulang dan studi lebih lanjut di dalam penanaman literasi, khususnya literasi digital. Ranah keluarga menjadi strategis di dalam hal ini karena nilai-nilai karakter yang positif mudah dan harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak di lingkungan keluarga, khususnya nilai-nilai toleransi yang sangat penting digabungkan dalam pendidikan literasi sebagai bekal untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada secara lebih bijak. Adaptasi dan pembenahan penanaman literasi digital sejak dari lingkungan paling kecil (lingkungan keluarga) yang dilengkapi nilai-nilai perdamaian, khususnya toleransi, diharapkan dapat mengantisipasi perpecahan dan polarisasi, serta akan membantu mewujudkan keamanan nasional.

Berdasarkan pernyataan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana representasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga?
- b. Bagaimana pelaksanaan penanaman literasi digital di lingkungan keluarga (mengacu pada Gerakan Literasi Nasional)?
- c. Bagaimana Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dalam mewujudkan keamanan nasional?

### **1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi beberapa tujuan berikut.

- a. Menganalisis representasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga
- b. Menganalisis pelaksanaan penanaman literasi digital di lingkungan keluarga (mengacu pada Gerakan Literasi Nasional)
- c. Menganalisis Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dalam mewujudkan keamanan nasional

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini berguna dalam memperkaya teori perdamaian dan resolusi konflik serta diharapkan akan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut.

- a. Mendapatkan paradigma baru tentang teori perdamaian dan teknik-teknik penerapan pendidikan perdamaian, khususnya penanaman nilai-nilai toleransi. Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan kerangka teoretik dan konseptual mengenai keterlibatan semua elemen masyarakat, bahkan mulai dari elemen keluarga, dalam mewujudkan Keamanan Nasional dan berperan serta dalam memperkuat pertahanan menghadapi ancaman (khususnya dalam hal ini ancaman nonmiliter di bidang pendidikan dan kebudayaan). Selain itu, penelitian ini juga akan

membantu pengembangan kerangka pembangunan teori perdamaian berkelanjutan (*sustainable peace*) dengan pendekatan pendidikan dan kebudayaan demi mewujudkan budaya damai (*peace culture*), khususnya di dalam memasuki era informasi dan digital.

b. Memperkaya khazanah Ilmu Pertahanan. Ilmu pertahanan yang kini sedang berkembang dengan pesat, merupakan cabang ilmu baru yang bersifat interdisipliner. Penelitian ini diharap dapat memberikan perspektif baru berdasarkan metode yang dipakai, agar nantinya secara aksiologis Ilmu Pertahanan dapat lebih dirasakan lagi manfaatnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

a. Memberi masukan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam perbaikan kualitas perencanaan dan pelaksanaan penanaman literasi digital, khususnya yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Nasional, di dalam memperkuat kesiapan Indonesia memasuki era informasi dan digital.

b. Memberi masukan kepada Kementerian Pertahanan agar memberikan perhatian lebih kepada sektor pendidikan, khususnya pendidikan literasi, pendidikan perdamaian, dan pembinaan kebudayaan dalam mewujudkan Keamanan Nasional. Terlebih dalam menyongsong masa depan yang dipenuhi perkembangan teknologi informasi, sektor literasi, pendidikan, dan kebudayaan adalah lini-lini yang strategis karena dapat mengendalikan opini/pemikiran publik serta sangat berpengaruh pada stabilitas nasional.

c. Memberi dorongan pada Pemerintah sebagai suatu kesatuan institusi untuk lebih serius dan optimal lagi dalam mendukung usaha-usaha

peningkatan literasi, khususnya literasi baca-tulis, literasi digital, dan literasi kewargaan dalam memasuki era informasi dan digital.

d. Memberi kontribusi kepada bangsa Indonesia secara umum, yaitu mengingatkan bahwa kebudayaan perdamaian (*peace culture*) dapat dimulai dari lingkup yang paling kecil, misalnya dari lingkungan keluarga. Aplikasi pendidikan perdamaian, khususnya penanaman nilai-nilai toleransi pembelajaran literasi digital dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat menyebarkan bibit-bibit kebudayaan perdamaian sejak dini dan menyentuh semua kalangan. Harapan penulis tentu saja budaya-budaya positif ini semakin merakyat, sehingga tesis ini bukan saja hanya menjadi beban pemenuh tugas magister Universitas Pertahanan saja, namun juga dapat bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehari-hari.